

Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Abad ke-21: *Systematic Literature Review*

Ajeng Rahmadania Ariestiara¹, N. Lia Marliana², Reni Nur Eriyani³
^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email Address

ajeng.rahmadania@mhs.unj.ac.id

*Corresponding Author

Keywords: pembelajaran berdiferensiasi, *systematic literature review*, pembelajaran abad ke-21

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Kajian ini dilakukan melalui metode *systematic literature review* untuk menelusuri dan mengkaji berbagai temuan penelitian yang relevan mengenai implementasi serta dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Sebanyak sepuluh artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2019 hingga 2025 dianalisis secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan PRISMA. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta capaian akademik peserta didik. Model ini juga terbukti mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik, sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Meskipun demikian, implementasi model pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip diferensiasi, keterbatasan waktu dalam perencanaan pembelajaran, serta belum optimalnya integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dan relevan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik. Keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada dukungan kebijakan sekolah, pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, serta komitmen dalam mengimplementasikan prinsip diferensiasi secara konsisten dan berkesinambungan.

Pendahuluan

Pembelajaran abad ke-21 menuntut adanya transformasi paradigma pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global dan kemajuan teknologi. Dalam konteks tersebut, guru tidak lagi dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang seragam (*one-size-fits-all*), melainkan dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik, kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dan kontekstual dalam menjawab tuntutan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan yang berpusat pada peserta didik serta bertujuan mewujudkan proses pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpihak pada kebutuhan individual setiap peserta didik.

Menurut Tomlinson (2001, 2014), pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pedagogis di mana guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik. Pendekatan ini berpijak pada pemahaman

bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar, tingkat kemampuan, dan minat yang berbeda, sehingga pembelajaran harus dirancang secara fleksibel agar seluruh peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan potensi mereka.

Penelitian oleh Handayani (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi menghasilkan peningkatan hasil belajar dari 70% ke 81%. Pembelajaran menumbuhkan empati, kolaborasi, serta penerimaan terhadap keragaman budaya. Guru menggunakan asesmen formatif untuk menyesuaikan aktivitas berdasarkan level kemampuan peserta didik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Thahir, Karma, dan Putriani (2023) mengungkap bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis puisi di tingkat SMP terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta hasil belajar peserta didik. Dalam proses pelaksanaannya, guru menerapkan diferensiasi pada konten, proses, dan produk, antara lain dengan menyesuaikan materi sesuai tingkat kemampuan peserta didik, memberikan bimbingan individual, serta memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk mengekspresikan hasil belajar dalam berbagai bentuk seperti puisi, video, atau poster.

Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan capaian akademik, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kontekstual, dan berkeadilan. Dalam era pascapandemi yang ditandai oleh percepatan digitalisasi pendidikan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin penting untuk mewujudkan personalisasi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu dalam perencanaan pembelajaran, rendahnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip diferensiasi, serta belum optimalnya integrasi teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar (Faber et al., 2018; Dijkstra et al., 2017). Kondisi tersebut juga sejalan dengan temuan empiris di lapangan yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah sering kali belum sepenuhnya mengakomodasi keragaman karakteristik murid. Guru cenderung masih menggunakan metode ceramah yang berpusat pada pendidik, sehingga partisipasi aktif murid, variasi aktivitas belajar, dan kesempatan untuk mengekspresikan ide melalui berbagai bentuk produk pembelajaran belum berkembang optimal. Selain itu, keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan profesional, serta rendahnya motivasi dan kreativitas murid turut memperkuat tantangan penerapan pendekatan berdiferensiasi dalam praktik pembelajaran (Handoko & Istiqomah, 2025; Rahmawati & Suhardi, 2024; Maphumulo & Biccand, 2025; Adam & Porta, 2025). Dengan demikian, diperlukan kajian ilmiah yang sistematis untuk menilai sejauh mana efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan abad ke-21, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan, kreativitas, serta hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis dan mensintesis berbagai temuan empiris mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di berbagai jenjang pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap publikasi ilmiah periode 2019–2025 yang membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks global pendidikan pascapandemi dan era digital.

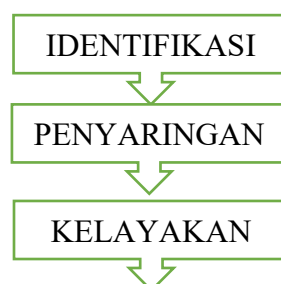
Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi dalam mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi guru, pengambil kebijakan, dan pengembang kurikulum dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, berkeadilan, serta berpihak pada peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Proses penelitian mencakup empat tahap utama, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, peneliti menelusuri artikel ilmiah yang terbit pada periode 2019–2025 melalui basis data *Google Scholar*, *DOAJ*, *Taylor & Francis*, dan *ResearchGate* dengan kata kunci “pembelajaran berdiferensiasi”, “*differentiated learning*”, “*differentiated instruction*”, dan “pembelajaran abad ke-21”. Dari hasil penelusuran diperoleh 45 artikel relevan, kemudian melalui proses penyaringan dan kelayakan berdasarkan relevansi, keaslian, serta kesesuaian fokus kajian, terpilih sepuluh artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Tahap analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif guna mengidentifikasi tema, pola penerapan, efektivitas, serta tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Bahan penelitian berupa sepuluh artikel ilmiah yang berfungsi sebagai sumber data sekunder. Instrumen penelitian menggunakan *data extraction sheet* untuk mencatat informasi penting dari setiap artikel, meliputi identitas penulis, tahun terbit, sumber publikasi, fokus kajian, jenis diferensiasi yang diterapkan (konten, proses, produk, atau lingkungan belajar), jenjang pendidikan, serta temuan utama yang berhubungan dengan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan komunikasi.

Media penelitian berupa dokumen digital dalam format PDF dari kesepuluh artikel terpilih. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi sesuai tujuan penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel sintesis dan deskripsi tematik. Validitas hasil diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis penelitian (kuantitatif, kualitatif, dan campuran) dari jurnal nasional maupun internasional. Seluruh proses dilakukan secara sistematis dan transparan, disertai tabel sintesis artikel sebagai bukti pertanggungjawaban ilmiah.



Gambar 1 Diagram Alur Pemilihan Artikel Berdasarkan Model PRISMA (2019–2025)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh artikel yang terpilih melalui prosedur *Systematic Literature Review (SLR)* dengan model PRISMA, diperoleh temuan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar akademik, keterampilan menulis, kemampuan berpikir kritis, serta kesejahteraan sosial emosional peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan lembar ekstraksi untuk mengidentifikasi pola penerapan diferensiasi (konten, proses, dan produk), media pendukung, serta hasil capaian belajar. Rangkuman distribusi artikel yang dikaji disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Jumlah Artikel yang Dikaji Berdasarkan Tahun

No	Tahun	Jumlah Artikel	Keterangan Singkat
1	2019	1	Van Geel et al. (<i>Teaching and Teacher Education</i> , 2019) – <i>Capturing the Complexity of Differentiated Instruction</i>
2	2023	3	Sitorus et al. (<i>Jurnal Pendidikan Bahasa</i> , 2023); Misnawati et al. (<i>Jurnal Inspirasi Pendidikan</i> , 2023); Putrihana (<i>Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan</i> , 2023)
3	2024	3	Nisa, Cahyani, dan Nugroho (<i>Jurnal Bahasa</i> , 2024); Rahmatika, Asriyani, dan Fauziah (<i>Jurnal Pendidikan Kreatif</i> , 2024); Rahmat, Sulissusiawan, dan Apriyadi (<i>Jurnal Literasi Pendidikan</i> , 2024)
4	2025	3	Argiani dan Wardani (<i>Jurnal Inovasi Pembelajaran</i> , 2025); Hanafi (<i>Jurnal Inovasi Pendidikan</i> , 2025); Jatmiko dan Putra (<i>Jurnal Refleksi Pendidikan</i> , 2025)
Total		10 Artikel	

Tabel 2
Sintesis Hasil Kajian Literatur Sistematis tentang Pembelajaran Berdiferensiasi (2019–2025)

No	Peneliti	Judul / Fokus Penelitian	Hasil Utama	Jenjang	Jenis Diferensiasi
1	Argiani dan Wardani (2025)	Diferensiasi Proses dalam PBL berbantuan media konkret (Bunga Kapital)	Penerapan diferensiasi proses dalam PBL menggunakan media konkret “Bunga Kapital” mampu meningkatkan keterampilan menulis permulaan dari 50% menjadi 89%. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam ketepatan huruf, struktur kalimat, dan kosa kata. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan individu membuat peserta didik lebih fokus dan percaya diri.	SD	Proses
2	Sitorus et al. (2023)	Pengaruh diferensiasi	Nilai peserta didik meningkat dari 60 menjadi 77,26 (t-hitung 6,76 >	SMP	Proses

Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Abad ke-21: Systematic Literature Review

		terhadap keterampilan menulis paragraf	t-tabel 1,701). Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan peningkatan kemampuan menyusun paragraf kohesif dan koheren. Model ini memfasilitasi kebutuhan individual dan menurunkan tingkat kebosanan belajar.		
3	Nisa, Cahyani, dan Nugroho (2024)	Diferensiasi dalam menulis teks eksposisi	Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan argumentasi logis peserta didik. Aktivitas menulis disesuaikan dengan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik). Peserta didik lebih mampu menyusun klaim berbasis data dan alasan rasional.	SMP	Konten dan Proses
4	Rahmatika, Asriyani, dan Fauziah (2024)	Penggunaan aplikasi Canva dan Capcut sebagai sarana pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di SMK	Penerapan diferensiasi (konten, proses, produk) berbasis gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik meningkatkan kreativitas, motivasi, dan partisipasi siswa dalam membuat teks persuasi berbentuk poster.	SMK	Proses, Produk, Konten
5	Misnawati et al. (2023)	Asesmen produk berdiferensiasi	Penerapan asesmen berdiferensiasi meningkatkan pemahaman konsep sebesar 17%. Siswa menampilkan kreativitas tinggi dalam produk akhir berupa poster, video, dan laporan digital. Penilaian berbasis pilihan produk meningkatkan otonomi belajar dan tanggung jawab akademik.	SMP	Produk
6	Putrihana (2023)	Implementasi diferensiasi dalam Bahasa Indonesia	Pembelajaran berdiferensiasi di kelas Bahasa Indonesia meningkatkan partisipasi aktif, keterlibatan emosional, dan hasil belajar. Guru menyesuaikan kegiatan membaca dan menulis dengan tingkat kesiapan dan minat peserta didik.	SMP	Umum
7	Hanafi (2025)	Pengaruh diferensiasi pada pembelajaran aktif	Diferensiasi proses berbasis aktivitas kolaboratif meningkatkan motivasi intrinsik dan kemandirian belajar. Peserta didik menunjukkan kemampuan mengatur waktu dan strategi belajar secara mandiri. Lingkungan belajar fleksibel membuat keterlibatan meningkat.	SMP	Proses
8	Van Geel et al. (2019)	<i>Capturing the Complexity of Differentiated Instruction</i>	Studi internasional ini menganalisis kompleksitas kognitif guru dalam melaksanakan diferensiasi. Guru menghadapi	Internasional	Analisis kognitif

			tantangan dalam menganalisis kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Penelitian ini menyoroti perlunya dukungan profesional dan kerangka kerja sistematis untuk efektivitas diferensiasi.		
9	Rahmat, Sulissusiawa, dan Apriyadi (2024)	Optimalisasi literasi dan kebahasaan peserta didik melalui pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran teks iklan, slogan, dan poster	Penerapan diferensiasi (konten, proses, produk) berbasis proyek meningkatkan literasi, kebahasaan, dan kepercayaan diri peserta didik; ketuntasan meningkat dari 34% menjadi 86%.	SMP	Konten, Proses, Produk.
10	Jatmiko dan Putra (2025)	Refleksi diri guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak	Guru merefleksikan pelaksanaan asesmen diagnosis, konten, proses, dan produk. Refleksi meningkatkan profesionalisme, kemampuan adaptif, dan variasi strategi belajar, meskipun masih terdapat tantangan dalam integrasi kesiapan dan gaya belajar peserta didik. Refleksi terbukti memperkuat konsistensi penerapan DI.	SMA	Konten, Proses, dan Produk

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh artikel terpilih yang dikaji menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan model PRISMA, diperoleh sejumlah temuan ilmiah yang secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, motivasi intrinsik, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kesejahteraan belajar (*learning well-being*) peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Temuan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengandung makna ilmiah yang menjelaskan mekanisme kognitif, afektif, dan pedagogis di balik efektivitas pembelajaran berdiferensiasi.

Secara ilmiah, temuan utama menunjukkan bahwa diferensiasi proses merupakan bentuk yang paling dominan digunakan dan paling berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini disebabkan karena diferensiasi proses memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajarnya, sehingga beban kognitif dapat ditekan dan pemrosesan informasi menjadi lebih optimal. Berdasarkan teori *Cognitive Load* (Sweller, 1988), pembelajaran yang dirancang sesuai kapasitas kognitif individu membantu peserta didik mengalokasikan memori kerja secara efisien, yang pada akhirnya memperkuat retensi dan transfer pengetahuan. Tren peningkatan signifikan pada kemampuan menulis dan berpikir kritis oleh Argiani dan Wardani (2025), Sitorus et al. (2023), serta Hanafi (2025) mencerminkan bahwa ketika tahapan pembelajaran

disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, aktivitas belajar menjadi lebih bermakna dan menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

Selain aspek kognitif, dimensi sosial emosional dan kreativitas juga menunjukkan perkembangan signifikan melalui penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk. Penelitian oleh Nisa, Cahyani, dan Nugroho (2024), Rahmatika, Asriyani, dan Fauziah (2024), Misnawati et al. (2023), serta Rahmat, Sulissusiawa, dan Apriyadi (2024) mengungkap bahwa pembelajaran berdiferensiasi mendorong peserta didik untuk mengekspresikan pemahamannya dalam berbagai bentuk hasil belajar seperti teks eksposisi, poster, video, dan proyek digital. Variasi produk dan aktivitas ini memungkinkan aktivasi berbagai kecerdasan majemuk sebagaimana dijelaskan oleh Gardner (1983), bahwa setiap individu memiliki kekuatan dan preferensi belajar yang berbeda. Dengan demikian, ketika peserta didik diberi kebebasan untuk menunjukkan pemahamannya dalam bentuk yang paling sesuai, mereka cenderung lebih kreatif, bertanggung jawab, dan memiliki kepuasan intrinsik yang tinggi dalam belajar.

Temuan lainnya memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga memperkuat motivasi belajar, partisipasi aktif, serta kemandirian belajar peserta didik. Seperti ditunjukkan dalam penelitian Putrihana (2023) dan Hanafi (2025), lingkungan belajar yang fleksibel dan adaptif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengatur waktu, strategi, dan ritme belajarnya sendiri. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *Sociocultural Learning* (Vygotsky, 1978), yang menegaskan bahwa pembelajaran menjadi efektif ketika aktivitas belajar memiliki relevansi dengan konteks sosial dan pengalaman pribadi peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai sarana humanisasi pembelajaran yang menghargai keragaman identitas, gaya belajar, dan potensi unik setiap peserta didik di dalam kelas.

Dari perspektif guru, penelitian Van Geel et al. (2019) dan Jatmiko dan Putra (2025) menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh refleksi profesional dan kesiapan pedagogis guru. Guru yang memiliki kesadaran reflektif terhadap praktik mengajar lebih mampu menganalisis variasi kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara adaptif. Temuan ini sejalan dengan teori *Reflective Practice* (Schön, 1983), yang menekankan bahwa refleksi kritis terhadap pengalaman mengajar merupakan inti dari pengembangan profesional guru. Dengan kata lain, keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada model atau perangkat ajarnya, tetapi juga pada sikap reflektif, kreativitas, dan kepekaan guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman.

Jika dilihat dari tren temporal (2019–2025), terdapat evolusi arah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dari bentuk konvensional menuju bentuk yang lebih inovatif dan kontekstual. Artikel yang terbit pada 2019 menitikberatkan pada analisis kompleksitas kognitif dan desain instruksional guru, sedangkan penelitian tahun 2023–2025 menunjukkan integrasi antara diferensiasi dengan teknologi digital, pendekatan berbasis proyek, dan refleksi profesional guru. Misalnya, penggunaan aplikasi *Canva* dan *Capcut* dalam penelitian Rahmatika et al. (2024) membuktikan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai media adaptif untuk mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik peserta didik. Perkembangan ini mencerminkan pergeseran paradigma dari “pembelajaran

seragam” menuju “pembelajaran personal dan adaptif”, yang menjadi ciri khas pembelajaran abad ke-21 dan sejalan dengan prinsip Education 4.0 (Fisk, 2017) yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, serta kolaborasi antara peserta didik dan guru dalam konteks digital dan multikultural.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian internasional seperti *Capturing the Complexity of Differentiated Instruction* oleh Van Geel et al. (2019), pola penerapan di Indonesia menunjukkan kesamaan prinsip tetapi berbeda dalam konteks. Sementara studi luar negeri menekankan aspek kognitif dan desain instruksional guru, penelitian di Indonesia cenderung menonjolkan dimensi humanistik, sosial, dan reflektif, di mana pembelajaran berdiferensiasi berkembang tidak hanya sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai gerakan moral dan kultural untuk mewujudkan pembelajaran yang adil, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan peserta didik. Secara konseptual dan empiris, hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki sejumlah kekuatan utama. Pertama, pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan memberikan ruang bagi setiap individu untuk belajar sesuai potensi dan kebutuhannya. Kedua, diferensiasi terbukti meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, karena peserta didik merasa dihargai dalam keberagamannya. Ketiga, pendekatan ini memperkuat kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Keempat, diferensiasi mendukung pembelajaran inklusif dengan memberikan kesempatan yang setara bagi peserta didik dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda untuk mencapai hasil belajar optimal.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam penerapan diferensiasi. Pertama, kesiapan guru masih menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan implementasi. Banyak guru yang memahami konsep diferensiasi secara teoretis, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya dalam praktik karena keterbatasan waktu, sumber daya, atau pelatihan profesional. Kedua, kompleksitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menuntut kemampuan analisis kebutuhan belajar yang tinggi. Hal ini cukup sulit dilakukan di kelas besar dengan jumlah peserta didik yang heterogen. Ketiga, masih terdapat kendala dalam asesmen berdiferensiasi, karena guru perlu merancang instrumen evaluasi yang fleksibel dan adil bagi setiap profil belajar peserta didik. Keempat, dukungan sistemik dari sekolah, seperti kebijakan kurikulum, sarana teknologi, dan supervisi akademik, masih belum merata.

Dengan demikian, temuan ilmiah dari sepuluh artikel ini secara tegas menjawab hipotesis penelitian bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat karakter dan kesejahteraan belajar peserta didik, menjadikannya sebagai pendekatan strategis dalam mewujudkan pendidikan abad ke-21 yang humanis, kontekstual, dan berkeadilan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sistematis terhadap sepuluh artikel yang dikaji, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran abad ke-21 yang adaptif, inklusif, dan

berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kesejahteraan belajar peserta didik dengan cara menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, serta tingkat kesiapan masing-masing individu. Secara konseptual, efektivitas pembelajaran berdiferensiasi terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek kognitif dan sosial-emosional melalui pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan menghargai keberagaman karakteristik peserta didik di kelas.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada peran dan kesiapan guru sebagai perancang sekaligus fasilitator pembelajaran. Guru yang memiliki refleksi profesional, empati pedagogis, dan kemampuan adaptif lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan sekolah, pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, serta integrasi teknologi pembelajaran untuk memperkuat pelaksanaan diferensiasi secara konsisten. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks digital dan berbasis proyek guna memperluas peluang personalisasi pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan pendidikan masa depan.

Acknowledgement

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing, N. Lia Marlina, S.Pd., M.Phil.(Ling.), Ph.D., dan Dr. Reni Nur Eriyani, M.Pd., atas bimbingan, arahan, serta masukan berharga yang telah memperkaya proses analisis dan penyusunan karya ilmiah ini.

Selain itu, peneliti menghargai kontribusi rekan-rekan sejawat dan peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi sumber rujukan penting dalam penyusunan kajian literatur ini. Dukungan moral dan motivasi dari suami (Dadan Ramdani Saleh), anak (Aksara Renjana Choirunnisa), kedua orang tua, keluarga serta sahabat juga menjadi bagian tidak terpisahkan dari terselesaikannya penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan praktik pembelajaran berdiferensiasi dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

References

- Adam, M., dan Porta, T. (2025). Primary teachers' perceptions of differentiated instruction: Insights from Maldivian classrooms. *Education 3-13*.
- Argiani, D., dan Wardani, N. (2025). Penerapan diferensiasi proses berbantuan problem based learning untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 56-68.
- Astiti Rahayu Argiani, dan Krisma Widi Wardani. (2025). Strategi meningkatkan keterampilan menulis permulaan mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui diferensiasi proses dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media Bunga Kapital pada kelas II. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 83-90.
- Dijkstra, E. M., Walraven, A., Mooij, T., dan Kirschner, P. A. (2017). Factors affecting intervention fidelity of differentiated instruction in kindergarten. *Research Papers in Education*, 32(2), 151-169.

- Dwi Handoko, dan Retno Istiqomah. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam materi menulis cerpen menggunakan pendekatan TaRL pada tingkat SMP. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 5(2), 168–177.
- Faber, J. M., Glas, C. A. W., dan Visscher, A. J. (2018). Differentiated instruction in a data-based decision-making context. *School Effectiveness and School Improvement*, 29(1), 43–63.
- Bell, J. D., Bartley, D. M., Lorenzen, K., & Loneragan, N. R. (2006). Restocking and stock enhancement of coastal fisheries: Potential, problems and progress. *Fisheries Research*, 80(1), 1–8.
- Fitri Rizki Rahmawati, dan Suhardi. (2024). Penerapan diferensiasi konten dalam LKPD menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 83–92.
- Handoko, D., dan Istiqomah, R. (2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 45–58.
- Henry Trias Pugh Jatmiko, dan Rian Surya Putra. (2024). Refleksi diri guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah penggerak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 224–226.
- Khairun Nisa, Isah Cahyani, dan Rudi Adi Nugroho. (2024). Optimalisasi pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan pendekatan diferensiasi: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 59–65.
- Maphumulo, T. B., dan Biccard, P. (2025). Differentiated instruction in rural and peri-urban KwaZulu–Natal primary school mathematics classrooms. *African Journal of Research in Mathematics, Science and Technology Education*.
- Misnawati, Abdul Hayyi, Muslihatun, Lalu Mukhlisin, Hasanuddin, dan Hary Murcahyanto. (2023). Diferensiasi produk sebagai asesmen alternatif bagi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(1), 51–66.
- Nisa, M., Cahyani, R., dan Nugroho, D. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi: Kajian literatur. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 88–102.
- Novi Handayani, Arfilia Wijayanti, dan Ika Susianingsih. (2025). Implementasi pendekatan TaRL, CRT, dan diferensiasi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas 2. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(1), 48–50.
- Onyishi, C. N., dan Sefotho, M. M. (2020). Teachers' perspectives on the use of differentiated instruction in inclusive classrooms: Implication for teacher education. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 136–147.
- Pontas J. Sitorus, Ance S. N. Siregar, dan Beslina Afriani Siagian. (2023). Pengaruh penerapan pembelajaran diferensiasi terhadap keterampilan siswa menulis paragraf di kelas VII SMP Negeri 1 Parbuluan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(5), 54–61.
- Rahmat, Sulissusiawan, A., dan Apriyadi, A. T. (2024). Optimalisasi literasi dan kebahasaan siswa melalui pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran teks iklan, slogan, dan poster. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (SNP 2024)*, 617–620. Universitas Tanjungpura. ISBN 3047-6275.
- Rahmatika, A., Asriyani, W., & Fauziah. (2024). *Penggunaan aplikasi Canva & Capcut sebagai sarana pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di SMK*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms (2nd ed.)*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners (2nd ed.)*. ASCD.
- Pontas, S., Nasution, M., dan Hartini, L. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa SMP. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 65–77.

Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam
Pembelajaran Abad ke-21: Systematic Literature Review

- Smets, W., dan Struyven, K. (2020). A teachers' professional development programme to implement differentiated instruction in secondary education: How far do teachers reach? *Cogent Education*, 7(1), 1742273.
- Van Geel, M., Keuning, T., Frèrejean, J., Dolmans, D., van Merriënboer, J., dan Visscher, A. J. (2019). Capturing the complexity of differentiated instruction. *School Effectiveness and School Improvement*, 30(1), 51–67.
- Wahyuni, Sri, Thahir, A., Karma, R., dan Putriani, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis puisi di tingkat SMP. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 264–269.

Profil Penulis:

- a. Nama Lengkap (tanpa gelar): Ajeng Rahmadania Ariestiara
- b. Institusi: Universitas Negeri Jakarta
- c. Email: ajeng.rahmadania@mhs.unj.ac.id
- d. Pendidikan: Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
- e. Minat Penelitian: Pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran inovatif, sastra, dan kebahasaan.